

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Menurut Datar dan Rajan (2021), “perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang membeli bahan baku dan komponennya, lalu mengkonversikannya menjadi barang jadi”. “Berdasarkan *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)*, perusahaan manufaktur dibagi menjadi tiga sektor yaitu” (IDX, 2019):

1. Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry & Chemicals*)

Terdiri dari sub sektor semen, keramik, porselen dan kaca, logam dan sejenisnya, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahannya, dan sub sektor *pulp* dan kertas.

2. Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*)

Meliputi sub sektor mesin dan alat berat, otomotif dan komponennya, tekstil dan garmen, alas kaki, kabel, dan elektronika.

3. Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*)

Terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga.

JASICA hanya berlaku hingga tahun 2020. Pada Tahun 2021 BEI mengimplementasikan klasifikasi industri pengganti *JASICA*, yaitu *IDX Industrial Classification (IDX-IC)*. Dalam klasifikasi *IDX-IC* tidak terdapat lagi pengelompokan perusahaan manufaktur, sehingga pada penelitian ini untuk tahun 2021-2022 hanya melihat perusahaan tersebut *listing* atau tidak di BEI.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Menurut Bougie & Sekaran (2020), “*causal study* merupakan studi penelitian yang digunakan untuk menentukan hubungan sebab akibat antar variabel”. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan hubungan sebab akibat antara variabel yang

mempengaruhi (variabel independen), yaitu struktur aset, likuiditas, risiko bisnis dan *cash holding* terhadap struktur modal sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen).

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Bougie & Sekaran (2020), “variabel adalah segala sesuatu yang dapat mempunyai nilai berbeda-beda atau bervariasi”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang digunakan yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Variabel dependen merupakan variabel yang menjadi ketertarikan utama peneliti yang dijadikan sebagai variabel utama. Sedangkan variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen baik secara positif maupun negatif”. Seluruh variabel dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio. Menurut Bougie & Sekaran (2020), “skala rasio adalah skala yang memiliki titik nol dan bersifat absolut. Skala rasio dapat mengukur besarnya perbedaan antara titik-titik pada skala dan menyediakan perbedaan dalam proporsi tolak ukur yang sama”.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur modal. Struktur modal merupakan komposisi pendanaan yang digunakan perusahaan baik berasal dari utang dan ekuitas. Struktur modal dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. *DER* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi dominan perusahaan dalam pembiayaan yang berasal dari utang atau ekuitas. Menurut Ross *et al.* (2022), “*DER* dapat dirumuskan sebagai berikut”:

$$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (3.1)$$

Keterangan:

DER : *Debt to Equity Ratio*

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur aset, likuiditas, risiko bisnis, dan *cash holding*. Berikut penjelasan terkait masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Struktur Aset

Struktur aset menunjukkan komposisi aset suatu perusahaan baik aset lancar atau aset tetap. Pada penelitian ini struktur aset diukur menggunakan *Fixed Asset Ratio (FAR)*, yaitu rasio yang menggambarkan komposisi aset tetap dalam total aset perusahaan. Menurut Rahmawati & Sapari (2021), “struktur aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut”:

$$FAR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}} \quad (3.2)$$

Keterangan:

FAR : *Fixed Asset Ratio*

2. Likuiditas

Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dalam penelitian ini diprosikan menggunakan *Current Ratio (CR)*, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya menggunakan aset lancar. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “*CR* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$CR = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

3. Risiko bisnis

Risiko bisnis merupakan ketidakpastian kemampuan perusahaan dalam membiayai operasionalnya sehingga berdampak pada ketidakpastian kemampuan perusahaan menciptakan *earnings*. Dalam penelitian ini risiko bisnis diukur menggunakan *Degree of Operating Leverage (DOL)*, yaitu rasio yang mengukur tingkat sensitivitas perubahan penjualan terhadap perubahan laba perusahaan. Menurut Setiawati & Veronica (2020), “risiko bisnis dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$DOL = \frac{\% \Delta EBIT}{\% \Delta sales} \quad (3.4)$$

Menurut Rohana & Pratiwi (2020), persentase perubahan *EBIT* dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\% \Delta EBIT = \frac{EBIT_{(t)} - EBIT_{(t-1)}}{EBIT_{(t-1)}} \quad (3.5)$$

Menurut Adelyya & Putri (2023), persentase perubahan *sales* dihitung dengan rumus berikut:

$$\% \Delta sales = \frac{sales_{(t)} - sales_{(t-1)}}{sales_{(t-1)}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

DOL : *Degree of Operating Leverage*

*EBIT*_(t) : Laba sebelum bunga dan pajak tahun t

*EBIT*_(t-1) : Laba sebelum bunga dan pajak 1 tahun sebelum tahun t

*Sales*_(t) : Penjualan tahun t

*Sales*_(t-1) : Penjualan 1 tahun sebelum tahun t

4. *Cash Holding*

Cash holding merupakan kebijakan perusahaan yang berhubungan dengan jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan. *Cash holding* menggambarkan proporsi antara kas dan setara kas dalam total aset perusahaan. Menurut Sugiharto *et al.* (2022), “*cash holding* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut”:

$$CH = \frac{\text{Cash and cash equivalent}}{\text{Total Asset}} \quad (3.7)$$

Keterangan:

CH : *Cash holding*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. “Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan data tersebut merupakan data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan lain selain tujuan penelitian ini. Data sekunder dapat diperoleh melalui buletin statistik, publikasi pemerintah, informasi yang dipublikasikan atau tidak dipublikasikan yang tersedia baik dari dalam ataupun luar organisasi, situs *web* perusahaan, dan internet” (Bougie & Sekaran, 2020). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur periode 2018–2022. Data laporan keuangan tahunan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* perusahaan terkait.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

“Populasi mengacu pada seluruh kelompok orang, peristiwa atau hal-hal menarik yang ingin diteliti oleh peneliti” (Bougie & Sekaran, 2020). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Menurut Bougie & Sekaran (2020) “*sample* adalah sub kelompok dari populasi”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. “*Purposive sampling* merupakan desain pengambilan sampel non probabilitas berdasarkan pada beberapa kriteria

yang ditentukan oleh peneliti” (Bougie & Sekaran, 2020). Berikut kriteria yang ditetapkan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
3. Periode pelaporan laporan keuangan berakhir pada 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
4. Menggunakan satuan mata uang Rupiah dalam laporannya secara berturut-turut selama periode 2018-2022.
5. Memiliki nilai *EBIT* positif secara berturut-turut selama periode 2018-2022.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Ghozali (2021), “tujuan dari analisis data adalah untuk mendapatkan informasi relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah”. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel 365* dan *IBM SPSS (Statistical Package for Social Sciences (SPSS) 26*.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2021), “statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah dari seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Maksimum adalah nilai terbesar dari data. Minimum adalah nilai terkecil dari data. *Range* adalah selisih antara nilai maksimum dan minimum”.

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2021), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* merupakan uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas, dengan cara membuat hipotesis”:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Menurut Ghozali (2021), “pengambilan keputusan dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dapat dilihat dari nilai signifikansi *Monte Carlo* dengan *confidence interval* sebesar 95%. Berikut dasar dalam pengambilan keputusan”:

1. “Apabila nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima atau data yang diuji terdistribusi secara normal”.
2. “Apabila nilai probabilitas signifikansi $\leq 0,05$, maka H_0 ditolak atau data yang di uji tidak terdistribusi secara normal”.

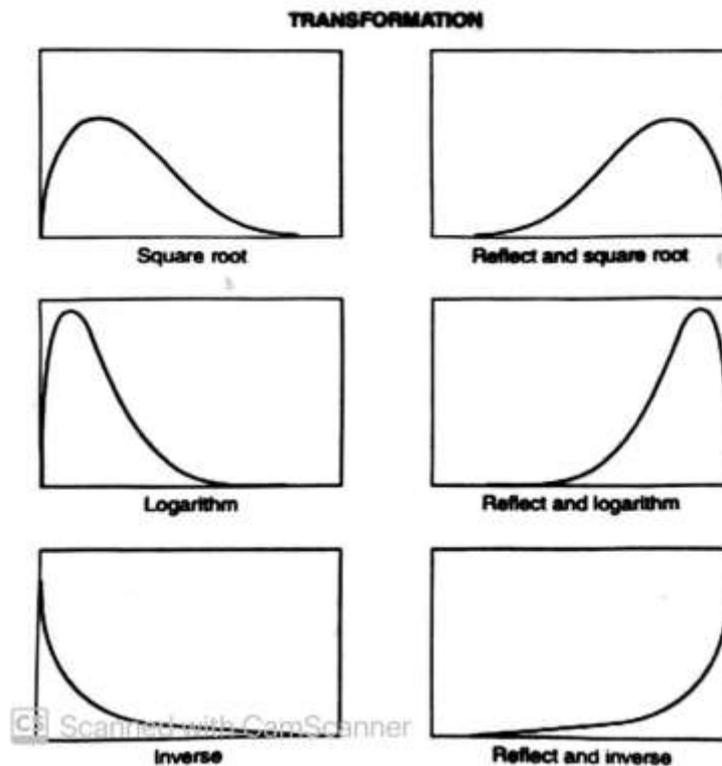
“Normal tidaknya suatu data dapat dideteksi juga lewat plot grafik histogram, hanya gambar grafik kadang-kadang dapat menyesatkan karena kelihatan distribusinya normal tetapi secara statistik sebenarnya tidak normal. Maka data yang tidak terdistribusi secara normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Untuk menormalkan maka harus tahu terlebih dahulu bentuk grafik histogram dari data seperti *moderate positive skewness*, *substansial positive skewness*, *severe positive skewness* dengan bentuk L, dan sebagainya. Dengan mengetahui bentuk grafik histogram maka dapat ditentukan bentuk transformasinya. Bentuk transformasi yang dapat dilakukan sesuai dengan grafik histogram yaitu” (Ghozali, 2021):

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Bentuk Grafik Histogram	Bentuk Transformasi
<i>Moderate Positive Skewness</i>	SQRT(x) atau akar kuadrat
<i>Substansial Positive Skewness</i>	LG10(x) atau logaritma 10 atau LN
<i>Severe Positive Skewness dengan bentuk L</i>	1/x atau inverse
<i>Moderate Negative Skewness</i>	SQRT (k-x)
<i>Substansial Negative Skewness</i>	LG10 (k-x)
<i>Severe Negative Skewness bentuk J</i>	1/(k-x)

Tabel 3. 1 Bentuk Transformasi Data

Berikut merupakan gambar dari “bentuk transformasi data” (Ghozali, 2021):



Gambar 3. 1 Bentuk Transformasi Data

3.6.2.1 Uji *Outlier*

Menurut Ghozali (2021), “*outlier* adalah kasus atau data yang memiliki nilai karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data *outlier*.”

- 1) “Kesalahan dalam meng-entri data”.
- 2) “Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer”.
- 3) “*Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel”.
- 4) “*Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal”.

“Deteksi terhadap *univariate outlier* dapat dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data kedalam skor *standardized* atau yang biasa disebut *z-score*” (Ghozali, 2021). Menurut Hair (1998) dalam Ghozali (2021), “untuk kasus sampel kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai $\geq 2,5$ dinyatakan *outlier*. Untuk sampel besar standar skor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran > 3 ”. “Setelah outlier teridentifikasi, langkah berikutnya adalah tetap mempertahankan data *outlier* atau membuang data *outlier*” (Ghozali, 2021).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

“Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

3.6.3.1 Uji Multikolonieritas

Menurut (Ghozali, 2021), “uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol”.

“Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya yaitu *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai *cut-off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ ” (Ghozali, 2021).

3.6.3.2 Uji Autokorelasi

“Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan *problem* autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena ‘gangguan’ pada seseorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi ‘gangguan’ pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi” (Ghozali, 2021). “Cara yang digunakan dalam mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi di dalam model regresi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Uji *Durbin -Watson (DW test)* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang diuji adalah” (Ghozali, 2021).

H_0 : Tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H_A : Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Berikut ini merupakan tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Tabel 3. 2 Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi

Sumber: Ghozali (2021)

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2021).

Menurut Ghozali (2021), “cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas di dalam model regresi dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dasar analisis yang digunakan adalah:

1. Jika ada pola-pola tertentu, seperti titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadinya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*). “Analisis linear berganda adalah metode yang umum digunakan dalam meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen” (Bougie & Sekaran, 2020).

Dalam penelitian ini, analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu struktur aset, likuiditas, risiko bisnis, dan *cash holding* terhadap variabel dependen yaitu struktur modal. Berikut adalah persamaan fungsi regresi penelitian:

$$DER = \alpha - \beta_1 FAR - \beta_2 CR - \beta_3 DOL - \beta_4 CH + e \quad (3.8)$$

Keterangan:

DER : Struktur Modal

α : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen

FAR : Struktur Aset

CR : Likuiditas

DOL : Risiko Bisnis

CH : *Cash holding*

e : *Standard Error*

3.6.4.2 Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam analisis regresi selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel

dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2021). Menurut Sugiyono (2018) dalam (Hikmah & Saputra, 2023), “berikut merupakan tabel interpretasi koefisien korelasi”:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,0199	Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Lemah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat kuat

Tabel 3. 3 Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi
Sumber: Sugiyono (2018) dalam Hikmah & Saputra (2023)

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021), “koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen”.

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *adjusted* R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2021).

3.6.4.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

“Uji statistik F menunjukkan semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara simultan atau

bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Uji statistik F juga dapat digunakan untuk mengukur *goodness of fit* yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji hipotesis ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 , dan X_3 . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut” (Ghozali, 2021):

1. “Jika nilai F signifikan atau $H_A: b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$ maka ada salah satu atau semua variabel independen dinyatakan signifikan”.
2. “Jika nilai F signifikan atau $H_0: b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ maka tidak ada salah satupun variabel independen dinyatakan signifikan”.

Pada penelitian ini, nilai signifikansi F yang digunakan adalah sebesar 5%. Berdasarkan Ghozali (2021), “dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik F ialah dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A . Ketika tingkat probabilitas yang didapatkan dari uji F lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau dapat dikatakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen”.

3.6.4.5 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2021), “uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik t mempunyai nilai signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Pengambilan keputusan dalam uji statistik t dilakukan dengan cara *quick look* yaitu”:

1. Jika nilai signifikansi $t < 0,05$, maka hipotesis alternatif diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $t \geq 0,05$, maka hipotesis nol diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen”.